

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh dengan menargetkan sel yang mengekspresikan CD4. Stadium paling lanjut dari infeksi HIV disebut AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*). Pada stadium ini sistem kekebalan tubuh sudah sangat lemah dan tubuh menjadi rentan terhadap penyakit lain seperti infeksi dan kanker (WHO, 2025). Penyakit AIDS ditimbulkan sebagai dampak perkembangbiakan virus HIV dalam tubuh manusia. Virus ini dapat menyerang sel-sel yang mengekspresikan CD4 sehingga mengakibatkan kerusakan sistem kekebalan tubuh. Berkurangnya daya tahan tubuh membuat penderita mudah terjangkit berbagai macam penyakit (Purwoastuti, 2015).

Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS) masih menjadi perhatian global selama beberapa dekade terakhir. *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023 melaporkan terdapat sekitar 39,9 juta penderita HIV di dunia, dengan angka kematian mencapai 630.000 orang (WHO, 2024). Angka kumulatif kelompok usia 15-19 tahun yang menderita HIV dari tahun 2010-2019 mencapai 36% (Putri, 2022).

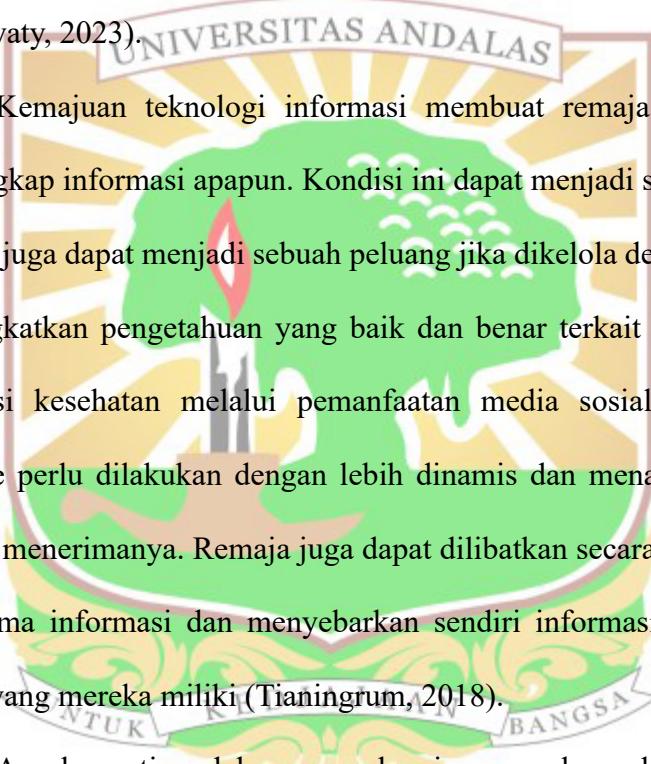
Pada kawasan Asia Tenggara, Indonesia termasuk salah satu negara dengan jumlah infeksi baru HIV tertinggi. Badan gabungan PBB yang

khusus menangani HIV/AIDS yaitu UNAIDS melaporkan sebanyak 28.000 kasus baru pada tahun 2023, dengan sebagian besar kasusnya (13.000 kasus) berada pada rentang usia 15-24 tahun (UNAIDS, 2024). Kasus HIV/AIDS juga mengalami peningkatan di Sumatera Barat, Kota Padang. Dinas Kesehatan Kota Padang mencatat sebanyak 286 orang penderita HIV pada tahun 2022 dan meningkat menjadi sebanyak 333 orang pada tahun 2023. Pada rentang waktu tersebut terjadi peningkatan kasus penderita HIV dari 10 orang menjadi 15 orang pada rentang usia 15-19 tahun (Dinkes Kota Padang, 2024). Bertambahnya kasus baru di kalangan usia muda menimbulkan kekhawatiran besar terhadap kondisi kesehatan di Indonesia (UNAIDS, 2024).

Remaja mencakup individu dengan usia 10-19 tahun yang dikategorikan menjadi 2 kelompok, yaitu *early adolescence* (10-14 tahun) dan *late adolescence* (15-19 tahun). Infeksi HIV/AIDS merupakan masalah *epidemic global* yang mengancam produktifitas suatu negara karena banyak orang yang termasuk dalam kelompok usia produktif termasuk remaja harus menghadapi kenyataan hidup tidak dapat beraktifitas dan berkarya karena tertular HIV dan mengidap AIDS (Pratomo, 2022).

Remaja merupakan masa pencarian jati diri dimana terjadi peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang melibatkan perubahan yang dialami seperti fisik, jasmani, berfikir, kematangan psikis, emosional, dan biologis. Saat remaja mengalami kematangan biologis, mereka mudah terpengaruh dengan ajakan teman untuk melakukan hubungan seksual di luar pernikahan. Risiko terkena HIV/AIDS meningkat karena rasa ingin

tahu yang tinggi dan berada dalam kondisi keresahan dan kebingungan dengan adanya pertentangan dan keinginan untuk menjelajah ke dunia yang lebih luas. Remaja memiliki keinginan mengeksplorasi sekitar dan mencoba hal-hal baru sehingga mereka tidak mengetahui bahwa bahaya yang telah dilakukan semakin meningkatkan risiko terkena HIV/AIDS. Oleh sebab itu, informasi yang akurat mengenai HIV/AIDS perlu lebih dikembangkan guna mengedukasi remaja dalam memahami HIV/AIDS (Mahayaty, 2023).



Kemajuan teknologi informasi membuat remaja semakin cepat menangkap informasi apapun. Kondisi ini dapat menjadi sebuah ancaman, namun juga dapat menjadi sebuah peluang jika dikelola dengan baik untuk meningkatkan pengetahuan yang baik dan benar terkait HIV dan AIDS. Promosi kesehatan melalui pemanfaatan media sosial, blog maupun website perlu dilakukan dengan lebih dinamis dan menarik agar remaja mudah menerimanya. Remaja juga dapat dilibatkan secara langsung untuk menerima informasi dan menyebarkan sendiri informasi melalui media sosial yang mereka miliki (Tianingrum, 2018).

Aspek penting dalam memahami pengaruh media sosial adalah bagaimana informasi disampaikan dan diterima oleh pengguna. Penelitian oleh Kuss dan Griffiths (2017) menunjukkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai sumber informasi yang cepat dan luas, tetapi juga berisiko menyebarkan informasi yang tidak akurat. Kondisi ini dapat berdampak pada sikap dan perilaku remaja terhadap HIV/AIDS. Misalnya, jika remaja mendapatkan informasi yang salah mengenai cara penularan

atau pencegahan HIV, mereka mungkin akan mengembangkan sikap yang negatif atau tidak peduli terhadap isu tersebut.

Menurut situs web dan agensi kreatif global yang berfokus pada media sosial, *We Are Social*, terdapat 139 juta pengguna media sosial di Indonesia (49,9% dari seluruh populasi). Media sosial dengan pengguna terbanyak diantaranya adalah Instagram dengan jumlah pengguna 85,3% dan waktu penggunaan rata-rata 16 jam 10 menit per bulan (We are Social, 2024). Instagram adalah layanan jejaring sosial untuk berbagi foto dan video dimana pengguna dapat mengakses layanan tersebut melalui aplikasi dengan fitur terbatas dan dapat mengedit konten dengan berbagai filter (Carpenter, 2020).

Masifnya penggunaan media sosial instagram dapat dijadikan salah satu strategi untuk meningkatkan pengetahuan manusia terutama kalangan remaja sebagai pengguna terbesar media sosial. Hal ini didukung oleh penelitian Simanjuntak (2022) yang menyatakan bahwa diantara media sosial youtube, facebook, instagram, tiktok dan twitter yang paling banyak mempengaruhi perubahan pengetahuan adalah media sosial tiktok sedangkan yang paling banyak mempengaruhi sikap dan perilaku adalah media sosial instagram.

Media sosial Instagram dapat menjadi sumber informasi yang menghantarkan berita kepada remaja tentang HIV/AIDS. Notoatmodjo dalam Rachmawati (2019) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi tingkat pengetahuan, berita, budaya dan pengalaman. Hal ini sejalan juga dengan penelitian Rusdi (2021) yang

menyatakan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan antara pemberian edukasi melalui Instagram berdampak pada peningkatan pengetahuan tentang gizi seimbang pada remaja putri untuk mencegah anemia.

Tingkat pengetahuan dan pemahaman remaja Indonesia mengenai HIV/AIDS tampak bervariasi. Dampaknya pada perilaku remaja juga menunjukkan variasi, dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi cenderung berhubungan dengan perilaku yang lebih bertanggung jawab terkait pencegahan HIV/AIDS (Maulana, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian dari Hasibuan (2021) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara paparan sumber informasi dengan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS.

Sikap juga dapat dipengaruhi oleh media sosial. Sikap dapat terbentuk dari rangsangan yang datang menghampiri pada seseorang yang akan memberikan pengalaman bagi dirinya. Pada masa remaja ini harus dipersiapkan sikapnya secara baik dalam pencegahan penyakit menular termasuk HIV/AIDS (Mahayaty, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Aisyah, dkk (2020) yang menyimpulkan bahwa kelompok yang diintervensi oleh Peer Educator melalui media sosial tentang HIV/AIDS memiliki skor sikap lebih baik daripada kelompok yang tidak diintervensi.

Wilayah kerja puskesmas yang terdata memiliki jumlah penderita HIV positif paling banyak adalah Puskesmas Seberang Padang di Kecamatan Padang Selatan Kota Padang yaitu sebanyak 45 orang dengan persentase 32,1% dari seluruh kasus di wilayah kerja puskesmas kota Padang (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2024). Pada Kecamatan Padang

Selatan terdapat sebanyak 10 Sekolah Menengah Atas (SMA) (Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat, 2024). Wawancara yang dilakukan dengan Yayasan AKBAR (organisasi yang bergerak untuk penanggulangan HIV/AIDS dan perlindungan HAM bagi kelompok rentan) didapat data hasil traking yang dilakukan oleh organisasi tersebut menemukan bahwa terdapat beberapa siswa SMA mempunyai penyimpangan orientasi seksual yang mana hal tersebut merupakan faktor risiko HIV/AIDS.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengeksplorasi pengaruh paparan edukasi media sosial Instagram terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS di SMAN X Padang tahun 2025.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh paparan edukasi media sosial Instagram terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS?
2. Apakah terdapat pengaruh paparan edukasi media sosial Instagram terhadap sikap remaja tentang HIV/AIDS?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh paparan edukasi media sosial Instagram terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis pengaruh paparan edukasi media sosial Instagram terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMAN X Padang
2. Menganalisis pengaruh paparan edukasi media sosial Instagram terhadap sikap remaja tentang HIV/AIDS di SMAN X Padang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi remaja khususnya siswa SMA di kota Padang tentang manfaat media sosial sebagai salah satu alat promosi kesehatan yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman terkait HIV/AIDS, sehingga diharapkan remaja dapat mengadopsi perilaku yang lebih aman dan bertanggung jawab.

1.4.2 Bagi Universitas Andalas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengetahuan, menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mendalami lebih lanjut hubungan paparan media sosial terhadap kesehatan

reproduksi lainnya dan menjadi dasar untuk merancang program edukasi kesehatan berbasis media sosial yang lebih efektif untuk remaja, khususnya dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang HIV/AIDS.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya pencegahan HIV/AIDS pada kelompok usia muda, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengendalian HIV/AIDS secara lebih luas di komunitas masyarakat. Selain itu juga dapat menjadikan media sosial terutama instagram sebagai media promosi kesehatan yang lebih variatif sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS.

1.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh paparan edukasi media sosial Instagram terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS.
2. Terdapat pengaruh paparan edukasi media sosial Instagram terhadap sikap remaja tentang HIV/AIDS.